



Penyuluhan Peningkatan Kepatuhan Pasien dengan Pengobatan TB di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Vina Maulidya¹, Ruth Inathashinta Silaban², Herlina Lujuk³, Irawati⁴, Febrina Mahmudah⁵, Nurul Annisa⁶✉

Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

E-mail : vina@farmasi.unmul.ac.id¹, ruth.inatha160102@email.com², herlinalujuk@gmail.com³, irawati@gmail.com⁴, febri@farmasi.unmul.ac.id⁵, nurul@farmasi.unmul.ac.id⁶

Abstrak

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. Tuberculosis*). TB menjadi ancaman kesehatan serius masyarakat. Saat ini, Indonesia menempati peringkat kedua. Upaya paling efektif untuk menyembuhkan TB, menghentikan penyebaran bakteri penyebab TB, mencegah kematian, dan menghindari resistensi obat adalah dengan menjalani pengobatan TB. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan dari pengobatan pasien TB di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda. Metode kegiatan dilakukan pada Juni 2025 dengan pendekatan partisipatif edukatif yang mencakup penyuluhan interaktif kepada 22 pasien. Hasil Kegiatan diambil dari 22 pasien pada bulan Januari-Juni 2025. Selanjutnya didapatkan data karakteristik berdasarkan usia yaitu 2-5 tahun 14%, 6-18 tahun 23%, 19-50 tahun 27%, 51>tahun 36%. Kemudian untuk jenis kelamin didapatkan hasil yaitu laki-laki 64% dan perempuan 36%. Serta terkait dari kepatuhan pasien dalam pengobatan diketahui bahwa pasien tidak patuh sebanyak 9,1% dan pasien patuh sebanyak 90,9%. Kesimpulan dalam kegiatan ini terdapat pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Pentingnya dilakukan edukasi kesehatan secara berkala sebagai langkah untuk pengendalian faktor risiko kegagalan dari pengobatan penyakit TB di tingkat layanan Puskesmas.

Kata kunci : Tuberkulosis, Kepatuhan, Pengobatan, dan Puskesmas.

Abstract

Background on this activity, as known, TB is a disease caused by the bacterium M. tuberculosis. Currently, Indonesia has second second-highest prevalence in the world. The most effective efforts to cure TB, stop the spread of TB-causing bacteria, prevent deaths, and avoid drug resistance are by undergoing TB treatment. This health promotion activity aims to assess the adherence to TB treatment among patients at the Puskesmas Karang Asam in Samarinda city. Methods in this activity were conducted in June 2025 using a participatory educational approach, which included interactive discussions and provided leaflets to 22 patients. The results were obtained by 22 patients between January and June 2025. Subsequently, characteristic data based on age were obtained, specifically 2-5 years (14%), 6-18 years (23%), 19-50 years (27%), and 51 years and older (36%). Then, for gender, the results showed that 64% were male and 36% were female. Regarding patient compliance with treatment, it was found that 9.1% of patients were non-compliant and 90.9% were compliant. The conclusion was that some patients are not compliant with treatment. Regular health education is an important step to controlling risk factors for failure of TB treatment at the Puskesmas service level.

Keywords: Tuberculosis, Compliance, Treatment, Community health centers.

Copyright (c) 2025 Vina Maulidya, Ruth Inathashinta Silaban, Herlina Lujuk, Irawati, Febrina Mahmudah, Nurul Annisa

✉ Corresponding author

Address : Universitas Mulawarman

Email : nurul@farmasi.unmul.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1253>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (*M. Tuberculosis*) yang umumnya dapat menginfeksi organ paru-paru. *World Health Organization* (WHO) mencatat ada 1,25 juta orang meninggal akibat TB. Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi di dunia terbesar dalam angka kejadian TB setelah India (WHO, 2024). Upaya eliminasi TB tahun 2030 di Indonesia memiliki tantangan yang cukup besar dengan kasus lebih dari 1 juta dan 125.000 kematian setiap tahunnya. Oleh karena itu, Kementerian kesehatan menerapkan enam strategi yaitu penguatan promosi dan pencegahan, pemanfaatan teknologi, serta integrasi data dengan rumah sakit dan puskesmas. Kemenkes menetapkan target nasional pada tahun 2025 adalah 90% deteksi kasus, 100% inisiasi pengobatan, dan 80% keberhasilan pengobatan (Kemenkes RI, 2025). Tingginya target yang ingin dicapai menuntut peran serta seluruh pihak untuk dapat berkontribusi dalam kesuksesan program ini.

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian adalah kegiatan terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi,

mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas adalah suatu pelayanan langsung kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Dalam peningkatan mutu hidup pasien maka diperlukan kepatuhan dari pasien. Kepatuhan pasien dalam meminum obat atau *medication adherence* (kepatuhan) didefinisikan sebagai tingkat ketaatan pasien untuk mengikuti anjuran pengobatan yang diberikan (Dewanty dkk, 2015). Studi lain mengungkap pada pasien dengan Tuberkulosis Resisten Obat Ganda (TB-ROG) di Kota Samarinda menunjukkan bahwa masih terdapat angka ketidakpatuhan sebanyak 27,3% (Nur dkk, 2018).

Kepatuhan dalam pengobatan TB memegang peranan yang krusial dalam pencapaian target terapi, mencegah penularan penyakit dan mencegah perkembangan penyakit menjadi TB-ROG. Kegiatan penyuluhan terkait kepatuhan, cara mengatasi efek samping obat (ESO) dan pemberian motivasi dalam pengobatan TB yang diberikan langsung pada pasien penderita TB diharapkan dapat mendukung puskesmas dalam optimalisasi terapi TB sensitif obat yang sedang diberikan.

- 692 *Penyuluhan Peningkatan Kepatuhan Pasien dengan Pengobatan TB di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur – Vina Maulidya, Ruth Inathashinta Silaban, Herlina Lujuk, Irawati, Febrina Mahmudah, Nurul Annisa*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1253>

METODE

Kegiatan Promosi Kesehatan ini dilaksanakan di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, pada bulan Juni 2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif edukatif melalui pendekatan penyuluhan kepada masyarakat dalam hal ini pasien TB-SO yang sedang menjalankan pengobatan dengan Obat Anti-Tuberkulosis (OAT).

Kegiatan diawali dengan koordinasi terlebih dahulu dengan pihak Puskesmas Karang Asam untuk menentukan jadwal, sasaran peserta, serta fasilitas yang akan digunakan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum yang berdomisili di wilayah Puskesmas Karang Asam dan sedang melakukan pengobatan TB.

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap:

1. Penyuluhan kesehatan

Promosi kesehatan dilakukan dengan penyuluhan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif dan diskusi tanya jawab. Materi penyuluhan berisi tentang informasi penyakit TB, obat TB, dan pentingnya kepatuhan dalam konsumsi OAT.

2. Pemberian *leaflet* edukasi

Leaflet diberikan kepada pasien agar informasi yang diberikan dapat diingat

kembali saat di rumah. Leaflet berisi tentang informasi penyakit TB, obat TB, dan pentingnya kepatuhan dalam konsumsi OAT.

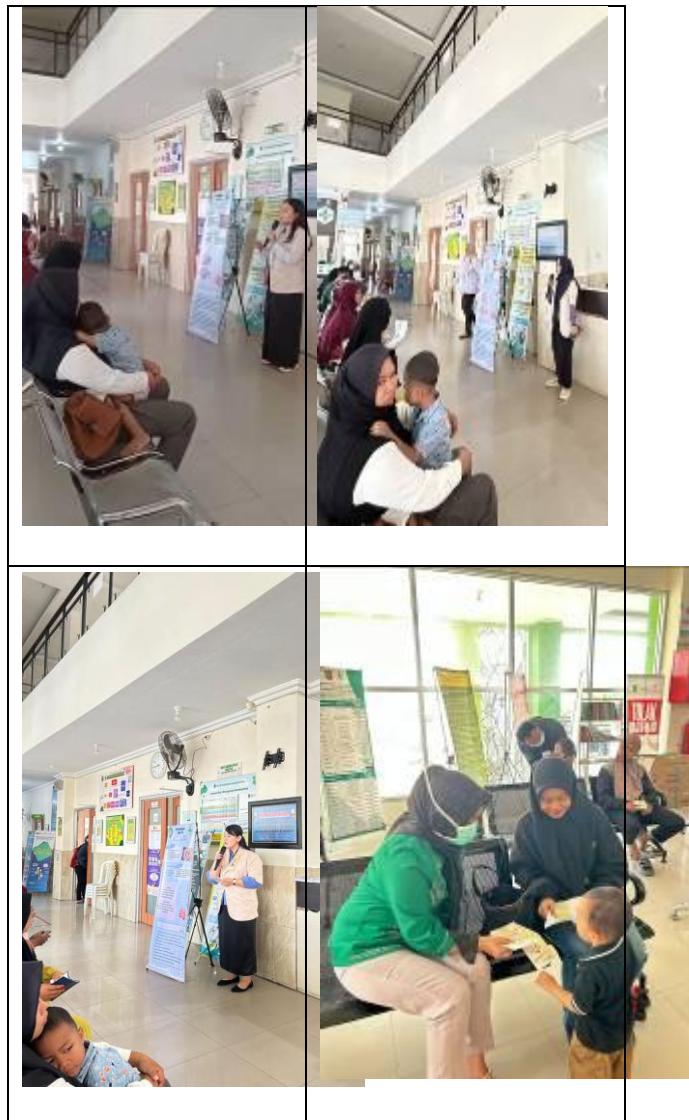
3. Analisis deskriptif

Data dari pasien yang melakukan pengobatan TB dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kepatuhan pasien, dan sebagai informasi kepada pihak Puskesmas Karang Asam Kota Samarinda untuk dapat diantisipasi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dan pengambilan data dilakukan di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media *leaflet* dan *banner*. Materi penyuluhan berisi penekanan pentingnya mengkonsumsi OAT dengan benar, cara mengatasi efek samping obat (ESO) serta pemberian motivasi dalam menjalani terapi dengan OAT selama 6 atau 9 bulan yang mereka jalani.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh total 22 pasien TB yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan ini, pasien tersebut merupakan pasien yang menjalani pengobatan TB dari bulan Januari-Juni 2025. Setelah kegiatan penyuluhan, dilakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi aktif dengan pasien khususnya mengenai permasalahan kepatuhan

dan rasa tidak nyaman selama mengkonsumsi OAT. Kegiatan ini juga memfasilitasi pasien dengan *leaflet* yang berisi informasi terkait kepatuhan dan ESO yang dapat pasien baca dan gunakan di rumah.

Tabel 1. Kelompok usia pasien

Usia (Tahun)	n	Percentase (%)
2-5 tahun	3	14
6-18 tahun	5	23
19-50	6	27
>51	8	36
Total	22	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kasus TB terbanyak terdapat pada rentang usia >51 tahun, berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa pada usia non produktif (>50 tahun) tubuh akan mengalami penurunan fungsi fisiologis pada beberapa organ seperti paru, hati, ginjal dan pembuluh darah juga penurunan sistem kekebalan tubuh yang akan mempengaruhi berbagai proses infeksi dan pengobatan. Penurunan fungsi pada saluran nafas juga mungkin terjadi. Selain itu jumlah antibodi dan durasi respon yang dihasilkan pada usia lanjut lebih singkat dan lebih sedikit dibandingkan dengan usia muda (Lestari dkk, 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok dewasa dibandingkan geriatri menunjukkan perbedaan yang signifikan,

- 694 *Penyuluhan Peningkatan Kepatuhan Pasien dengan Pengobatan TB di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur – Vina Maulidya, Ruth Inathashinta Silaban, Herlina Lujuk, Irawati, Febrina Mahmudah, Nurul Annisa*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1253>

bahwa semakin bertambah usia semakin rendah kepatuhan (Nisa dkk, 2025).

Tabel 2. Jenis kelamin pasien

Jenis Kelamin	n	Percentase (%)
Laki-Laki	14	64
Perempuan	8	36
Total	22	100

Berdasarkan Tabel 2, kasus TB terbanyak terjadi pada pasien laki-laki. Laki-laki akan rentan terserang penyakit TB dari pada perempuan. Hal ini dikarenakan penyakit tuberkulosis paru cenderung lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki mempunyai beban kerja yang berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan alkohol. Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding laki-laki, oleh karena itu perempuan lebih jarang terserang penyakit TB Paru (Sunarmi dan Kurniawaty, 2022).

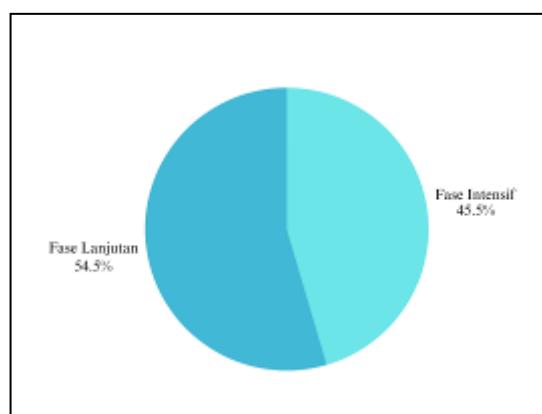
Tabel 3. Identifikasi kepatuhan pasien

Kepatuhan	Jumlah (n)	Percentase (%)
Patuh	20	90,9
Tidak Patuh	2	9,1
Total	22	100

Sebanyak 20 pasien (90.91%) masuk dalam kategori patuh, sedangkan 2 pasien (9,09%) masuk dalam kategori tidak patuh. Kategori kepatuhan berdasarkan catatan tidak konsumsi obat (mangkir) pada lembar catatan pengobatan pasien TB. Kepatuhan terhadap pengobatan TB (umumnya selama 6 bulan) sangat penting karena kegagalan dalam konsumsi obat secara konsisten dan dalam jangka waktu yang ditentukan dapat mengakibatkan penyebaran kekebalan kuman TB terhadap obat anti-TB (OAT) lini pertama atau disebut resistensi obat ganda (TB-ROG).

Pengobatan pasien TB di Puskesmas Karang Asam terdapat 22 pasien yang sedang menjalani terapi TB lini pertama kategori 1. Sebanyak 10 pasien yang menjalani fase intensif dan 12 pasien yang menjalani fase lanjutan dengan pengobatan kategori 1 untuk fase intensif berlangsung 2 bulan terdiri dari H: Isoniazid, R: Rifampisin, Z: Pirazinamid, E: Etambutol. Serta untuk fase lanjutan berlangsung 4 bulan terdiri dari H: Isoniazid dan R: Rifampisin. Pengobatan ini telah berkesesuaian dengan pedoman tata laksana TB yang juga mendorong pentingnya kepatuhan dalam pengobatan (Kemenkes, 2020). Pengobatan TB memerlukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat yang ditandai dengan kedisiplinan pasien untuk menggunakan obat, kedisiplinan tersebut dapat

dilihat dari jadwal pasien kontrol dan mengambil obat. Karena pengambilan obat yang dilakukan oleh pasien telah disesuaikan dengan konsumsi obat pasien sehari-hari, jika pasien tidak melakukan pengambilan obat serta mundur dari jadwal yang telah ditentukan maka pasien akan mengalami beberapa akibat serius dan melakukan pengobatan ulang. Putus berobat adalah pasien yang tidak berobat 2 bulan berturut-turut atau lebih sebelum masa pengobatannya selesai (Khamidah dan Susmaneli, 2016).



Gambar 2. Fase Pengobatan Pasien TB Januari - Juni tahun 2025

SIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan pasien pengobatan TB yang dilaksanakan di Puskesmas Karang Asam menunjukkan bahwa pasien didominasi oleh usia 50> tahun, jenis kelamin laki-laki, 20 orang pasien yang patuh terhadap pengobatan dan 2 orang pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Hasil ini

menejelaskan bahwa pentingnya dilakukan edukasi kesehatan secara berkala sebagai langkah untuk pengendalian faktor risiko kegagalan dari pengobatan penyakit TB di tingkat layanan Puskesmas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, yang telah membuat program penyuluhan kepada masyarakat pada Program Studi Profesi Apoteker. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Karang Asam Samarinda, yang telah memberikan izin kepada kami untuk dapat melakukan promosi kesehatan hingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, S.W; Andrajati, R; Supardi, S. 2015. Pengaruh Konseling Dan Leaflet Terhadap Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, Vol 5 (1).
- Kementerian Kesehatan Ri. 2020. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Kementerian Kesehatan Ri. 2025. Aksi Nyata Percepatan Eliminasi Tuberkulosis Di Indonesia. Diakses 25 Juli 2025. <Https://Kemkes.Go.Id/Id/47510>

- 696 *Penyuluhan Peningkatan Kepatuhan Pasien dengan Pengobatan TB di Puskesmas Karang Asam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur – Vina Maulidya, Ruth Inathashinta Silaban, Herlina Lujuk, Irawati, Febrina Mahmudah, Nurul Annisa*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v6i5.1253>

Khamidah Dan Susmaneli, H. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Putus Berobat Pada Penderita Tb Paru Bta Positif (+) Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 3(2). <Https://Doi.Org/10.25311/Keskom.Vol3.Iss2.109>

Lestari Ni Putu Widaria Atik, Dkk. 2022. Perbedaan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*. Vol. 23(1). <Https://Doi.Org/10.35508/Cmj.V10i1.6802>

Nisa, Q; Ruhayana, N; Affandi, T.T. 2025. Hubungan Usia Dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kesembuhan Pasien Tb Paru Di Rs Paru Sidawangi. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*. Vol. 24(1):222-231

Nur, Z.Z; Annisa, N; Ramadhan, A. M. 2018. Gambaran Karakteristik Dan *Adherence* Pasien Dengan Terapi *Second-Line* Mdr-Tb Di Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Proceedings Of Mulawarman Pharmaceutical Conference*, Vol 8. Doi: <Https://Doi.Org/10.30872/Mpc.V8i.346>

Sunarmi Dan Kurniawaty. 2022. Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. Vol 7(2): 182-187. <Https://Doi.Org/10.36729/Jam.V7i2.865>

World Health Organization. 2024. Global Tuberculosis Report 2024. Geneva: World Health Organization.